

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Thalassemia merupakan kelainan genetik pada sintesis hemoglobin, terutama pada rantai globin, yang diturunkan dari orang tua kepada anak (Nurbahiyah & Maulina, 2023). Penyakit ini diturunkan apabila kedua orang tua merupakan pembawa sifat (carrier) thalassemia. Berdasarkan data dari World Bank, sekitar 7% populasi dunia merupakan pembawa sifat thalassemia. Setiap tahunnya, diperkirakan terdapat 300.000 hingga 500.000 bayi yang lahir dengan kelainan hemoglobin berat, dan sekitar 50.000 hingga 100.000 anak meninggal dunia akibat penyakit ini.

Di Indonesia, jumlah kasus thalassemia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 11.000 pasien thalassemia (Kementerian Kesehatan, 2018). Provinsi dengan jumlah kasus tertinggi adalah Jawa Barat, yang menyumbang 38,78% dari total kasus nasional, atau setara dengan 4.255 pasien. Di wilayah Tasikmalaya, menurut data dari Perkumpulan Orang Tua Penderita Thalassemia Indonesia (POPTI), terdapat 280 pasien thalassemia, dengan distribusi 100 pasien di Kota Tasikmalaya dan 180 pasien di Kabupaten Tasikmalaya.

Thalassemia merupakan kelainan darah yang menyebabkan hemoglobin tidak mampu menjalankan fungsinya secara normal, sehingga pasien memerlukan transfusi darah secara rutin sepanjang hidup serta perawatan medis yang intensif untuk mendukung aktivitas sehari-hari

(Robila, 2024). Berdasarkan data dari BPJS Kesehatan, thalassemia dikategorikan sebagai penyakit katastropik karena membutuhkan biaya pengobatan yang tinggi. Pada tahun 2023, jumlah kunjungan pasien thalassemia di tingkat nasional mencapai 281.577 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Salah satu tantangan utama dalam penatalaksanaan thalassemia adalah akumulasi zat besi dalam tubuh akibat transfusi darah berulang, khususnya transfusi sel darah merah pekat (PRC). Setiap kantong darah berisi 250 mL mengandung sekitar 200 mg zat besi, sementara tubuh hanya mampu membuang sekitar 1–3 mg zat besi per hari. Penumpukan zat besi yang berlebihan ini cenderung disimpan di organ vital seperti hati, jantung, dan kelenjar endokrin. Tanpa penanganan yang tepat, akumulasi zat besi dapat menyebabkan komplikasi serius, seperti kardiomiopati yang berujung pada gagal jantung, yang menjadi penyebab kematian tersering pada pasien thalassemia.

Oleh karena itu, terapi kelasi besi menjadi komponen penting dalam pengobatan thalassemia untuk membantu mengeluarkan kelebihan zat besi dari tubuh. Saat ini terdapat tiga jenis obat kelasi besi yang digunakan secara global, yaitu deferoxamine, deferiprone, dan deferasirox. Namun, ketersediaan obat-obatan ini di berbagai rumah sakit di Indonesia belum merata. Tingginya harga obat dan keterbatasan anggaran di masing-masing fasilitas kesehatan menjadi faktor utama yang memengaruhi distribusinya. Akibatnya, banyak pasien menerima terapi kelasi dalam dosis yang tidak

optimal, sehingga komplikasi akibat penumpukan zat besi di organ-organ vital muncul lebih cepat.

RSU Prasetya Bunda merupakan rumah sakit swasta kelas C yang berada di Kota Tasikmalaya Jawa Barat, yang bekerjasama dengan BPJS Kesehatan dan asuransi kesehatan lainnya. RSU Prasetya Bunda mempunyai unit layanan khusus yaitu Thalasemia Center untuk memberikan pelayanan pasien penderita thalasemia terutama thalasemia mayor yang memerlukan transfusi darah secara terus menerus. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSU Prasetya Bunda Kota Tasikmalaya, menunjukkan bahwa jumlah pasien thalasemia berkunjung 1 sampai 3 kali setiap bulannya, untuk menjalani tranfusi darah dan mendapat terapi kelasi besi. Jumlah pasien thalasemia pada bulan Januari-Juni 2024 yang rutin berkunjung ke RSU Prasetya Bunda mencapai 191 pasien dengan total kunjungan sebanyak 1.788 kunjungan (Rumah Sakit Umum Prasetya Bunda).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran penggunaan obat kelasi besi pada pasien thalasemia periode bulan Januari-Juni 2024 di RSU Prasetya Bunda Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Gambaran karakteristik pasien thalasemia di RSU Prasetya Bunda periode bulan Januari-Juni 2024 ?

2. Bagaimana Gambaran karakteristik obat kelasi besi yang digunakan oleh pasien thalasemia di RSUD Prasetya Bunda periode bulan Januari-Juni 2024 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana gambaran penggunaan obat kelasi besi pada pasien thalasemia periode bulan Januari-Juni 2024 di RSUD Prasetya Bunda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pasien meliputi jenis kelamin, usia, dan kategori thalasemia di RSUD Prasetya Bunda periode bulan Januari-Juni 2024.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik obat kelasi besi yang digunakan meliputi nama zat aktif, kekuatan sediaan, aturan pakai dan rute pemberian pada pasien thalasemia di RSUD Prasetya Bunda periode bulan Januari-Juni 2024.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah Farmasi Klinik dan Komunitas, mengarah kebidang farmasi klinik yang berkaitan dengan Farmakologi mengenai gambaran penggunaan obat kelasi besi pada pasien thalasemia.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman bagi penulis.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan untuk penelitian berikutnya dan bisa menambah pengetahuan bagi para pembaca.

3. Bagi Rumah Sakit Umum Prasetya Bunda

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan pelayanan kepada pasien thalasemia dan sebagai evaluasi bagi instansi terkait mengenai penggunaan obat kelasi besi pada pasien thalasemia di RSUD Prasetya Bunda.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
(Suyuti, 2019)	Kajian Penggunaan Obat Kelasi Besi Pada Pasien Thalasemia Anak-Anak Di Salah Satu Rumah Sakit Kuningan	1. Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif 2. Meneliti Tentang Penggunaan Obat Kelasi Besi	1. Waktu dan Tempat Penelitian
(Luky Dharmayanti, Vivin Ariea Pratiwi.A, 2021)	Kepatuhan Penggunaan Obat Kelasi Besi Pada Pasien Talasemia Mayor Di Poli Talasemia RSUD Dr. M. Yunus	1. Meneliti Tentang Penggunaan Obat Kelasi Besi	1. Waktu dan Tempat Penelitian 2. Metode Penelitian
(Triwardhani, Reniarti and Setiabudiawan, 2022)	Hubungan Jenis dan Tingkat Kepatuhan Pengobatan	1. Meneliti Tentang Penggunaan	1. Waktu dan Tempat Penelitian

	Kelasi Besi Oral dengan Kadar Feritin Serum pada Penyandang Talasemia Beta Mayor Anak	Obat Besi	Kelasi	2.Metode Penelitian
(Nurbahiyah and Maulina, 2023)	Profil Penggunaan Obat Kelasi Besi Pada pasien Talasemia Poli Anak Di Rumah Sakit X Jatinegara	1.Meneliti Tentang Penggunaan Obat Besi	Kelasi	1.Waktu dan Tempat Penelitian 2.Metode Penelitian
(Ramadhanti, 2024)	Hubungan Keteraturan Pemakaian Kelasi Besi Dengan Kualitas Hidup Anak Penyandang Thalassemia	1.Meneliti Tentang Penggunaan Obat Besi	Kelasi	1.Waktu dan Tempat Penelitian 2.Metode Penelitian
